



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>

P-ISSN: [2685-1547](#) | E-ISSN: [2685-1555](#)

Menerjemahkan Firman Allah: Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada Qur'an Karim dan Terjemah Artinya Cetakan UII Yogyakarta

M. Rozik Sudawam^{1*}, Muhammad Hoirus Sholeh²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

² Imam Abdul Rahman bin Faisal University, Saudi Arabia

Email: ¹roziksudawam334@gmail.com ²2170007649@iau.edu.sa

*Corresponding Author

Submitted: 2022-12-01	Revised: 2022-23-02	Accepted: 2022-28-05	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: Qur'an Karim dan Terjemah Artinya published by Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta is one of al-Qur'an translations in Indonesia. The work has characteristics that distinguish it from other translations. The translation tried to bring the meaning of Quranic verses ignored literal meaning and look for its equivalent in Bahasa Indonesia. This research is focusing on the verses of the creation of man with a question about the form and style of the translation of these verses. This study uses the theoretical framework of ḥarfīyyah and tafsīriyyah translation, as well as the theory of interpretation patterns in 'Ulūm al-Qur'ān. This study found that the translator uses two translation methods, the ḥarfīyyah and tafsīriyyah translation methods. Sometimes a verse was translated with a shorter or longer Bahasa Indonesia sentence to clarify the meaning of the verse. The translation of the Qur'an is also considered as an interpretation in a limited version so that the translator has a style in translating the verse. The translation style used is the adabī-ijtimā'ī style with a language approach because the translator uses straightforward language in translating the verse.

Keywords: translation of the Qur'an; translation method; translation style.

Abstrak: Qur'an Karim dan Terjemah Artinya terbitan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta merupakan salah satu karya terjemah al-Qur'an di Indonesia. Karya tersebut memiliki karakteristik yang membedakan dengan terjemah lainnya. Alasannya karena terjemahannya berusaha mendekati pengertian ayat al-Qur'an sehingga terkadang perlu untuk melepaskan arti harfiah dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia dengan rumusan terkait bentuk dan corak penerjemahan pada ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka teori terjemah ḥarfīyyah dan tafsīriyyah, serta teori tentang corak penafsiran dalam 'Ulūm al-Qur'ān. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan dua metode terjemahan yaitu metode terjemah ḥarfīyyah dan tafsīriyyah. Maka suatu ayat kadang diterjemahkan dengan kalimat Indonesia yang lebih pendek ataupun lebih panjang untuk memperjelas pengertian ayat. Terjemah al-Qur'an juga dianggap sebagai tafsir dalam versi terbatas (singkat) sehingga penerjemah memiliki corak (kecenderungan) dalam menerjemahkan ayat. Adapun corak terjemah yang digunakan yaitu corak adabī-ijtimā'ī dengan pendekatan bahasa karena penerjemah menggunakan bahasa yang lugas dalam menerjemahkan ayat.

Kata Kunci: terjemah al-Qur'an; metode terjemah; corak terjemah.

PENDAHULUAN

Penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan sejak periode Rasulullah ketika para sahabat hijrah ke kota Habasyah yang dipimpin oleh Raja Najasyi (615 M). Ketika mereka berdialog salah satu sahabat diminta untuk menerjemahkan ayat al-Qur'an yang dibaca ke dalam bahasa Habasyah¹ sehingga penerjemahan al-Qur'an merupakan media transmisi kandungan al-Qur'an kepada orang-orang di luar Arab. Upaya penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan sejak awal abad ke-12 M ditandai dengan al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton (Robert de Retines).² Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Itali, Jerman dan Belanda. Al-Qur'an juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. Ross sekaligus menjadi terjemahan al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris.³ Pada abad ke-19, penerjemahan al-Qur'an dilakukan oleh beberapa tokoh di Barat, di antaranya Gustav Fligel (1834), JM Rodwell (1861), E.H. palmer (1876), dan Regis Blechere (1947) serta Arthur J. Arberry (1955).⁴ Di sisi lain, para penulis muslim tidak ingin ketinggalan, mereka juga melakukan penerjemahan al-Qur'an, seperti Muhammad Abdul Hakim Khan (1905), Maulana Muhammad Ali (1917), Muhammad Pickthall (1930), dan Abdullah Yusuf Ali (1934).⁵

Terjemah al-Qur'an semakin berkembang diberbagai bangsa di dunia, salah satunya Indonesia. Kemunculannya tidak bisa lepas dari perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Howard M. Federspiel mengatakan bahwa tafsir al-Qur'an mulai berkembang sekitar awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an. Pada masa ini penafsiran masih didominasi model tafsir terpisah dan pada surat tertentu.⁶ Namun pendapat ini tidak sepenuhnya tepat, karena pada pertengahan abad ke-17 Abdul Rauf Singkel sudah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu yang diberi nama *Tarjumān al-Mustafid*. Kemudian pada abad ke-20, terdapat sekitar 20 karya terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, seperti *al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hassan, *al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.⁷

Di Indonesia sendiri banyak ditemukan terjemah al-Qur'an yang ditulis secara individu maupun dalam bentuk tim. Salah satunya *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Yogyakarta (UII). Karya ini muncul untuk memberikan kemudahan bagi civitas akademika dalam memahami dan mempelajari kandungan al-Qur'an. Terjemah UII memiliki karakteristik yang tidak bisa ditemukan dalam terjemahan lain. Alasannya karena terjemahan ini berusaha mendekatkan pengertian ayat al-Qur'an sehingga terkadang perlu untuk melepaskan arti harfiah dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.⁸ Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam terkait *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* untuk menemukan karakteristik yang dimilikinya.

Penelitian ini akan mengkhususkan kajiannya pada ayat-ayat penciptaan manusia. Hal ini didasarkan bahwa al-Qur'an menceritakan asal-usul manusia pertama yang bersumber dari "jiwa yang satu" (*nafs wāhidah*). Dari jiwa ini lahirlah manusia yang banyak di kemudian hari. Sehingga ayat-ayat penciptaan manusia menjadi tanda eksistensi manusia yang beragam saat ini terlahir dari "jiwa yang satu" (*nafs wāhidah*). Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang fenomena tersebut adalah surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6.

Selain terjemah versi UII, banyak terjemah al-Qur'an yang sudah dikaji oleh para peneliti. Berdasarkan penelusuran literatur terkait tema penelitian ini, berbagai kajian seputar terjemah al-

¹ Maulana Muhammad; S.A. Syurayuda; Khoirul Imam. Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, trans. S.A. Syurayuda (Jakarta: SbTuros Pustaka, 2015).

² Rifa'i Sauqi and M. ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Buan Bintang, 1992) 169-171.

³ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya* (Jakarta, n.d.), xx-xxi.

⁴ Kemenag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d, 31-32.

⁵ Ali, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*, xxi.

⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), 17.

⁷ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 178-179.

⁸ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), xi.

Qur'an terbagi dalam lima tipologi: *pertama*, bentuk atau metode terjemah al-Qur'an,⁹ *kedua*, paradigma dan pengaruh terjemah al-Qur'an,¹⁰ *ketiga*, latar belakang penerjemahan al-Qur'an,¹¹ *keempat*, kesalahan terjemahan,¹² dan *kelima*, dinamika terjemah al-Qur'an.¹³ Sedangkan kajian mengenai ayat penciptaan manusia setidaknya terdapat empat tipologi kajian, yaitu: *pertama*, penafsiran ayat penciptaan manusia,¹⁴ *kedua*, kronologi penciptaan manusia,¹⁵ *ketiga*, nilai pendidikan dalam ayat penciptaan manusia,¹⁶ dan *keempat*, gaya bahasa (linguistik).¹⁷

Berdasarkan beberapa tipologi kajian yang sudah dipaparkan, kajian tentang terjemah al-Qur'an sudah banyak dilakukan namun belum ada satu pun penelitian yang spesifik mengkaji *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Sedangkan kajian tentang ayat-ayat penciptaan manusia, ditemukan beberapa kesamaan objek dengan kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi pendekatan dan kecenderungan pembahasan tentunya berbeda dengan kajian sebelumnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metode penerjemahan dan corak penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ayat tersebut dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini berusaha mengkaji terjemah al-Qur'an dengan memilih *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* sebagai objek kajian. Sehingga sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi.

Data primer dalam kajian ini memfokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia tepatnya surat al-Nisa':1, al-An'am:98, al-A'raf:189, Luqman:28, dan al-Zumar:6. Lima ayat yang sudah disebutkan berbicara tentang penciptaan manusia dari satu jenis (*nafs wāhidah*). Sedangkan data skunder meliputi buku, kitab tafsir, jurnal dan website serta artikel lain yang terkait dengan tema penelitian.

⁹ Udi Mufradi Mawardi and Siti Nurul Fadilah, "Problematika Terjemah Dan Pemahaman Al-Quran," *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85; Nurul Husna, "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyuwasan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.

¹⁰ Ikhdha Rahmatina and Rika Astari, "Perbedaan Makna Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia Dan Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat," *Insyirah* 3, no. 2 (2020): 133–48.

¹¹ Muhammad Imdad Ilhami Khalil, "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks- Teks Tambahan Terjemah Al-Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019); Ali Hifni, "Kisah Nabi Yusuf As Dalam Terjemah Alqur'an Jacques Berque: Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Prancis" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹² Imelda Wahyuni, "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Quran Versi Kementerian Agama," *Jurnal AL-MAIYYAH* 9, no. 1 (2016): 87–103.

¹³ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

¹⁴ Agus Imam Kharomen, "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)," *AL QUIDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>; Yayan Nurbayan, "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2019): 710–15, <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.

¹⁵ Fitri Febriliyani, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018); Agus Suyadi Raharusun, "Kajian Psikofistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam," *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol6, No1 (2021): 3; Ameneh Yari and Sara Zandian, "Adjustments in the Quran Translation Based on Nida and Taber's Model (A Case Study of Three Translations of Az Zariyat Surah)," *Applied Research on English Language* 11, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.22108/are.2021.130075.1766>.

¹⁶ Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim, "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al-Quran dalam Pengajaran Sains Biologi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>; Alexander Ross, "Stylistic and Semantic Incongruities in the Earliest Purported English Translation of the Qur'an by Alexander Ross" 34 (2017): 119–25.

¹⁷ Nur Amalia Sholihah, "Ayat-Ayat Penciptaan Manusia," *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 1–26; Noureldin Mohamed Abdelaal, "Faithfulness in the Translation of the Holy Quran: Revisiting the Skopos Theory," *SAGE Open* 9, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.1177/2158244019873013>; Yayan Nurbayan, "A Semantic Analysis Of Words 'Khalafa, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara' In Revealing The Concept Of Human Creation," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2019): 288–301, <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13106>.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis dalam pengolahan data. Terjemah yang terdapat dalam lima ayat di atas akan disebutkan dan dideskripsikan. Kemudian dianalisis metode terjemah yang diterapkan dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya dalam ayat penciptaan manusia. Metode terjemah yang dimaksud mengacu pada dua jenis metode terjemah yaitu terjemah *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*.¹⁸ Selanjutnya, dalam penelitian ini juga akan dianalisis corak penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an. Maksud corak di sini ini mengacu kepada kecenderungan penafsiran yaitu corak filsafat, corak fikih, corak ilmi, corak sufi dan corak *adabi-ijtima'i*.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Universitas Islam Indonesia (UII) berhasil menerbitkan sebuah terjemah al-Qur'an yang diberi nama *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Nama tersebut dipilih karena tim penerjemah tidak mampu menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap dan utuh. Hal ini menandakan bahwa sebagai *kalāmullāh*, al-Qur'an tidak bisa ditangkap seluruh maknanya oleh pengetahuan manusia yang terbatas. Beberapa penafsiran dan terjemahan yang sudah dilakukan selama ini masih bersifat proses dalam mendekati makna al-Qur'an yang sesungguhnya. Sehingga semakin maju pengetahuan manusia dan pembacaan (memahami) yang berulang kali dilakukan oleh manusia maka makna al-Qur'an akan semakin terungkap.²⁰

Penerbitan terjemah al-Qur'an UII dilatar belakangi oleh keinginan pihak universitas untuk memberikan pegangan sekaligus menjadi bahan kajian pokok bagi warga UII terutama dosen dan mahasiswa. Selain itu, terjemahan tersebut diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi civitas akademika dalam memahami dan mempelajari kandungan al-Qur'an. Di sisi lain, UII mengharuskan mahasiswanya untuk memiliki *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Depag). Namun UII sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan terjemahan Depag dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, pada tahun 1997 UII berusaha mencetak terjemah al-Qur'an sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²¹

Berdasarkan hal di atas, penerjemahan mulai dilakukan oleh sebuah tim yang dimotori oleh Prof. Zaini Dahlan, MA bersama tim yang terdiri dari para tokoh. Diantaranya adalah Ahmad Bahauddin Noersalim, Ahmad Nur Kholis al-Adib, Abu Zulfa Faradis, Azharuddin Sahil, Aunur Rochim Faqih, Muhadi Zainuddin, M. Tamyiz, A.F. Djunaidi Sjafi'i, Muzhaffar Ahwan, Muhammad Hasjim, Amir Mu'allim, Barmawi Muthe, Yazid Nasrullah, Zuhud Abdurrahman, Ahmad Muhadi, M.B. Muhlison, Hastuti Saptarini, dan lainnya. Adapun proses produksinya dimulai pada tahun 1995 dan berhasil diterbitkan dalam edisi pertama pada tahun 1997 dengan penulisannya mengikuti mushaf usmani dan masih menggunakan khot dari Depag.²²

Secara historis proses penulisan *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* diawali dengan menulis arab atau khot terlebih dahulu. Kegiatan itu dilakukan oleh Ahmad Nur Kholis al-Adib secara maraton dalam waktu 6 bulan. Kemudian proses selanjutnya adalah menyalinnya menjadi arab digital menggunakan *scanner* dengan ukuran 300 dot per inci (dpi). Setelah di-*scan* hasilnya diolah menjadi lembaran halaman berukuran A5 dengan eksekusi di program *Adobe Photoshop* dan disimpan dengan kualitas file berukuran 8 *hight*. Sedangkan penggabungan program antara hasil

¹⁸ Muhammad Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 80; Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Mudzakir, 18th ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 313; Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Hadis, 2012), 26; Endang Saeful Anwar, "Tafsir, Ta'wil, Terjemah dan Ruang Lingkup Pembahasannya," *Al-Fath* 3, no. 2 (2009): 203–2019.

¹⁹ Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah* 2, no. 2 (2020): 61–77, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>; Andi Malaka, "Bayani : Jurnal Studi Islam Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 143–57.

²⁰ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), xiii.

²¹ Dahlan, vii.

²² Tri Sihono, "Sejarah Al-Qur'an Terbitan UII," <https://fpdcs.uui.ac.id>, February 7, 2020, <https://fpdcs.uui.ac.id/blog/2020/02/07/sejarah-al-quran-terbitan-uui/>.

scan khot arab dari *Adobe Photoshop* dengan pengetikan terjemahan oleh Zaini Dahlan melalui *microsoft word* menggunakan program pembuatan buku *Adobe Page Maker* versi 6,5 atau versi 7.1. Sehingga hasil yang diperoleh akan terlihat seperti cetakan yang sudah jadi, yaitu saling berdampingan dimana pada sisi kanan adalah ayat al-Qur'an dan pada sisi kiri adalah terjemahnya. Dalam proses penggabungannya terdapat penambahan hiasan pendukung seperti *frame* dan *header footer*.²³

Setelah dilakukan penggabungan, proses selanjutnya adalah di proffprint untuk dilakukan *editing* oleh tim koreksi mushaf dan tim ahli, yakni Ahmad Bahaduddin Noersalim al-Hafidz dan Zaini Dahlan. Dalam proses penyimpanan tim juga mengalami kesulitan karena pada waktu itu komputer mengalami keterbatasan penyimpanan dalam *hardisk*. Sehingga tim membutuhkan *hardisk* eksternal untuk menyimpan file dan *backup* data melalui *Compact Disk (CD)*. Namun alternatif ini belum bisa dikatakan aman karena terkadang hasil penyimpanan melalui *CD* yang tadinya berhasil, bisa saja rusak ketika dibaca di kemudian hari.

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya terus diproduksi beberapa tahun berikutnya. Tercatat pada tahun 2001 sudah mencapai lima kali pencetakan. Semua terjemah dari edisi ke-1 (1997) sampai edisi ke-5 (2001) yang telah disahkan oleh Depag dengan surat pengesahan No. P.III/TL.02/138/V/1997 dibagikan kepada seluruh mahasiswa baru UII. Untuk menyempurnakan penerbitan berikutnya, pada tahun 2002 Tim Pemantau mengganti tulisan naskah al-Qur'an dengan huruf yang lebih besar. Selain itu, sistem penulisannya juga disesuaikan dengan standar Indonesia agar mempermudah pembacaan. Akan tetapi dalam proses pencetakan terjadi *dropping* huruf yang menyebabkan terjadinya kesalahan, sehingga edisi ini harus dimusnahkan.²⁴

Kemudian pada edisi berikutnya (2003) masih terjadi kesalahan dalam beberapa ayat namun sudah disertai perbaikannya, sehingga pada edisi 2004 kesalahan tersebut telah diperbaiki seluruhnya. Sehingga terjemah ini siap untuk disidang tashihkan lagi oleh Depag RI. Adapun pelaksanaannya dilakukan dua kali yaitu di Jakarta dan di Yogyakarta dimana biayanya ditanggung oleh penerbit. Setelah itu, pada edisi 2005 Tim Pemantau mengambil langkah baru untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Perbaikan tersebut antara lain;

1. Memperbaiki teks al-Qur'an secara menyeluruh.
2. Memperbaharui pengesahan Depag RI.
3. Meneliti kembali terjemahan dengan merujuk pada kitab-kitab lama maupun baru.
4. Memberikan sisipan dan keterangan singkat yang memudahkan pemahaman.
5. Membubuhi catatan kaki bagi kata atau kalimat yang memerlukan penjelasan.
6. Mengisi hadis yang berkaitan dengan suatu ayat pada beberapa tempat kosong.
7. Menyusuli penjelasan pada mukaddimah yang dapat membantu pemahaman.
8. Menambahkan indeks tematik sebagai petunjuk praktis tentang kandungan al-Qur'an.
9. Mengambil satu pengertian jika terjadi ikhtilaf antara ulama tafsir.²⁵

Mushaf *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* juga sudah disertai maklumat tanda baca. Tujuannya untuk menginformasikan bahwa versi tanda baca yang dimaksud diambil berdasarkan kajian ilmiah sebagaimana dalam mushaf lain yang mempunyai tanda baca tersendiri sesuai dengan sejarah ilmiahnya. Fungsi tanda baca selain untuk praktek tajwid yang benar juga menunjang makna. Misalnya tanda harus washal mengindikasikan bahwa antar ayat terdapat korelasi makna yang saling terkait.

Metode Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Terjemah al-Qur'an merupakan hasil alih bahasa dari bahasa sumber yaitu al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa sasaran (selain bahasa Arab). Maka dalam proses menerjemahkan terdapat dua pola dalam menyusun terjemahan yaitu pola bahasa sumber dan pola bahasa sasaran.

²³ Sihono.

²⁴ Sihono.

²⁵ Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 1143-1144.

Ketika bahasa terjemahan mengikuti pola bahasa sumber disebut dengan *terjemah harfiyyah* dan ketika bahasa terjemah mengikuti bahasa sasaran (tidak mengikuti bahasa sumber) maka disebut dengan *terjemah tafsīriyah*. Kedua pola tersebut menjadi metode dalam menerjemahkan al-Qur'an. Pengertian yang hampir sama disampaikan oleh al-Zāhabiy bahwa *terjemah harfiyyah* adalah memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal dengan sempurna. Sedangkan *terjemah tafsīriyah* adalah menjelaskan makna kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa terikat dengan struktur bahasa asal.²⁶

Kedua metode di atas tidak pernah lepas dari hasil terjemahan al-Qur'an. Hal demikian juga terjadi pada terjemah al-Qur'an yang dikeluarkan oleh UII dengan nama *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*. Dalam tampilannya hasil terjemahan disejajarkan dengan ayat al-Qur'an dan dipenggal menjadi beberapa baris. Sedangkan metode terjemah yang digunakan dapat dilihat dari beberapa ayat penciptaan manusia berikut:

Surat al-Nisa':1

Terjemahan	Ayat	No.
Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu,	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ	1
yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia,	الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	2
kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya,	وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا	3
dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan.	وَبَنَىٰ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً	4
Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan.	وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ	5
Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya. ²⁷	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا	6

Tabel 1. Surat al-Nisa':1 dan Terjemah Versi UII

Tabel di atas merupakan tampilan terjemahan yang ada dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* di mana terjemahan disajikan di samping ayat yang sudah disesuaikan antara kalimat dan hasil terjemahan. Kalimat pertama yaitu *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ* (*Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu*) diterjemahkan sesuai dengan urutan kalimat asal sehingga bisa dikategorikan dalam terjemah *harfiyyah*. Pada kalimat kedua yang berbunyi *الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia*) masih mengikuti pola yang sama dengan yang pertama, namun ada sedikit perbedaan pada frasa terakhir di mana frasa *Nafsun wāhidah* diterjemahkan dengan "*seorang manusia*". Apabila mengikuti pola terjemah *harfiyyah* maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan "*manusia yang satu*" atau "*jirwa yang satu*." Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa frasa di atas sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran meskipun dari awal kalimat hasil terjemahan masih mengikuti pola terjemah *harfiyyah*.

Hasil terjemahan pada kalimat *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (*kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya*) mengikuti pola terjemah *tafsīriyah* karena hasil terjemahan terikat kepada struktur bahasa asal. Kemudian kalimat *وَبَنَىٰ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً* (*dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan*) juga mengikuti pola penerjemahan secara *tafsīriyah*. Selain itu, kalimat terakhir yang berbunyi *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا* (*Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya*) diterjemahkan dengan pola terjemah *tafsīriyah* dimana hasil terjemahan tidak sama dengan bahasa asal dalam susunan kalimatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surat al-Nisa':1 hasil terjemahannya

²⁶ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirim*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Hadis, 2012), 26.

²⁷ Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 136.

menggunakan dua metode yaitu metode *ḥarfīyyah* dan metode *tafsīriyyah*. Karena pada permulaan ayat penerjemah masih menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah* dan pada kalimat selanjutnya penerjemah mulai menggunakan metode *tafsīriyyah* dalam menerjemahkan ayat.

Surat al-An'am:98

Terjemahan	Ayat	No.
Dia pulalah yang menciptakan kamu dari satu orang.	وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
Kamu menetap, semula di sulbi ayah, kemudian di rahim ibu.	فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوَدَعًا	2
Kami telah jelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mau mendalami. ²⁸	فَدَفَّصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّهُونَ	3

Tabel 2. Surat al-An'am:98 dan Terjemah Versi UII

Kalimat pertama pada ayat di atas, *وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*Dia pulalah yang menciptakan kamu dari satu orang*) mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah*, dimana struktur terjemahan mengikuti bahasa asal. Namun dalam terjemahan tersebut terdapat sisipan kata "pulalah" yang diberikan oleh penerjemah dan tidak ada dalam bahasa asal. Selanjutnya pada kalimat kedua yaitu hasil terjemahan disajikan dengan redaksi yang lebih panjang dari kalimat asalnya. Apabila mengikuti metode terjemah *ḥarfīyyah* maka hasil terjemahannya yaitu "maka ada tempat menetap dan tempat menitipkan." Ketika terjemahan tersebut dibiarkan maka sangat sulit dipahami, khususnya bagi orang awam yang hendak memahami kandungan al-Qur'an dari terjemahan. Maka terjemahan seperti ini akan banyak menimbulkan pertanyaan. Sehingga penerjemah menyajikan penerjemahan berupa kalimat "Kamu menetap, semula di sulbi ayah, kemudian di rahim ibu."

Adapun kalimat terakhir *فَدَفَّصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّهُونَ* (*Kami telah jelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mau mendalami*) menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah*. Akan tetapi, redaksinya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran dimana terjemah dari kata *Qad* dihilangkan dan penerjemah menyisipkan kata "Kami" setelah kata "ayat-ayat" di mana kata "Kami" tidak ditemukan lafaznya dalam redaksi bahasa asal. Berdasarkan hal tersebut, maka pada surat al-An'am:98 penerjemah masih menggunakan dua metode penerjemahan yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*.

Surat al-A'raf:189

Terjemahan	Ayat	No.
Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari satu jenis	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
dan menjadikan darinya jodohnya agar ia merasa tenang di sampingnya.	وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا	2
Setelah mencampurinya, istrinya mengandung ringan, hari-hari berikut dilalui dengan mudah	فَلَمَّا تَعَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ	3
dan setelah kandungan bertambah berat, mereka berdoa kepada Allah Tuhannya,	فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَاوا اللَّهَ رَبَّهُمَا	4
"Jika Engkau karuniai kami anak yang saleh, pasti kami menjadi orang yang bersyukur kepadamu." ²⁹	لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ	5

Tabel 3. Surat al-A'raf:189 dan Terjemah Versi UII

Secara keseluruhan hasil terjemahan pada ayat di atas mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah*. Penerjemah mengikuti struktur bahasa asal dari kalimat pertama sampai kalimat yang terakhir. Namun kalimat pertama pada lafaz terakhir yaitu *مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*dari satu jenis*) penerjemah sudah menyesuaikan redaksinya dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Yaitu lafaz *Nafsun wāhidah*

²⁸ Dahlan, 246.

²⁹ Dahlan, 309.

yang diterjemahkan dengan “*satu jenis*”. Apabila mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah* maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan redaksi “*manusia yang satu*” atau “*jenis yang satu.*”

Surat Luqman:28

Terjemahan	Ayat	No
Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama dengan mengurus seorang.	مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْزُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ	1
Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. ³⁰	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ	2

Tabel 4. Surat Luqman:28 dan Terjemah Versi UII

Hasil terjemahan pada kalimat *مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْزُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama dengan mengurus seorang*) mengikuti pola terjemah *tafsīriyyah*. Karena hasil terjemahnya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Dalam ayat di atas kata *khalq* yang berarti penciptaan dan kata *ba's* yang berarti pembangkitan didahului oleh huruf nafi kemudian kata setelahnya berupa lafaz *illā* yang menunjukkan pengecualian (*istiṣnā'*). Susunan kalimat di atas sama dengan kalimat “*lā ilāha illāllāh*” yang apabila diterjemahkan secara *ḥarfīyyah* yaitu “*tidak ada Tuhan selain Allah.*” Namun kalimat tersebut juga bisa diterjemahkan dengan “*Tuhan itu hanyalah Allah.*” Keduanya tampak berbeda namun maksudnya sama.

Sedangkan kalimat *إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ* (*Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*) mengikuti pola terjemah *ḥarfīyyah* karena bahasa terjemahan strukturnya sesuai dengan bahasa asal. Maka dalam ayat ini, penerjemah menggunakan dua metode yaitu metode terjemah *tafsīriyyah* pada kalimat pertama dan terjemah *ḥarfīyyah* pada kalimat yang kedua.

Surat az-Zumar:6

Terjemahan	Ayat	No
Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri.	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا	1
Dan Dia pula yang menurunkan bagimu ternak delapan pasang.	وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجٍ	2
Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu	يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ	3
dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam tiga tahap kegelapan.	خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ	4
Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan.	ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ	5
Tiada tuhan selain Dia, maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya. ³¹	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانَّى تُصْرَفُونَ	6

Tabel 5. Surat al-Zumar:6 dan Terjemah Versi UII

Kalimat *خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (*Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri*) dalam ayat di atas diterjemahkan menggunakan pola terjemah *tafsīriyyah*. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*satu sosok manusia.*” Kemudian kalimat “*kemudian ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri*” sudah disesuaikan redaksinya dalam bahasa sasaran dan tidak mengikuti struktur bahasa sumber. Kemudian kalimat *وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجٍ* (*Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu*) sampai kalimat *ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ* (*Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan*) pada ayat di atas menggunakan pola terjemah *ḥarfīyyah* dengan mengikuti struktur bahasa sumber.

³⁰ Dahlan, 734.

³¹ Dahlan, 820-821.

Adapun kalimat terakhir yang berbunyi لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَائِمٌ تُسَبِّحُوهُ (Tiada tuhan selain Dia, maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya) pola terjemahnya mengikuti terjemah *harfiyyah*. Karena pada redaksi *fa annā tusrafūn* tidak diterjemahkan dengan “maka mengapa kamu dapat dipalingkan?” yang menggunakan pola terjemah *harfiyyah*. Kata “dipalingkan” secara makna sesuai dengan sightho kalimat *tusrafūn* yang berupa kalimat pasif. Sedangkan dalam tabel di atas kata *tusrafūn* justru diterjemahkan dengan kalimat aktif yaitu “kamu berpaling.” Sehingga kesimpulannya adalah surat al-Zumar:6 penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*.

Dari kelima ayat yang disebutkan di atas, empat ayat menggunakan metode campuran yaitu metode *harfiyyah* dan metode *tafsīriyyah*. Sedangkan satu ayat menggunakan terjemah *harfiyyah* saja. Metode terjemah *harfiyyah* digunakan ketika hasil terjemahan memiliki susunan kalimat yang sesuai dengan bahasa sasaran dan tidak keluar dari maksud yang diinginkan bahasa sumber. Sebaliknya, ketika hasil terjemah sulit dipahami atau struktur bahasanya belum sesuai dengan bahasa sasaran maka metode terjemah *tafsīriyyah* menjadi solusinya.

Berdasarkan sampel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya ayat-ayat penciptaan manusia tim penerjemah menggunakan dua metode sekaligus dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ciri khas tersendiri dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu hasil terjemahan lebih ditekankan pada pemahaman kalimat. Hal ini yang menjadikan suatu ayat terkadang diterjemahkan dengan kalimat Indonesia yang lebih pendek dan terkadang terjemahannya lebih panjang untuk memperjelas pengertian.

Corak Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*

Penerjemahan al-Qur'an erat kaitannya dengan proses transmisi pesan al-Qur'an kepada masyarakat umum. Alasannya bahwa seorang penerjemah berusaha menyampaikan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat di luar bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Sehingga penerjemah harus memastikan bahwa hasil terjemahannya bisa dipahami oleh pembaca. Meskipun faktanya hasil terjemah hanya menjelaskan sedikit dari beberapa hal yang dikandung oleh al-Qur'an. Namun hal tersebut justru menjadi tantangan yang besar bagi seorang penerjemah dalam menyalin bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Kenyataan ini juga terjadi pada *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* di mana tim penerjemah memiliki ciri khas tersendiri dalam hasil terjemahannya.³²

Dalam *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* khususnya pada ayat-ayat penciptaan manusia, kata *Nafsun Wāhidah* yang terdapat dalam lima ayat diterjemahkan dengan beberapa redaksi yang berbeda tetapi maksudnya sama. Adapun redaksi terjemahan *Nafsun wāhidah* dalam surat al-Nisa':1 yaitu seorang manusia; dalam surat al-An'am:98 yaitu satu orang; dalam surat al-A'raf:189 yaitu satu jenis; dalam surat Luqman:28 yaitu seorang; dalam surat al-Zumar:6 yaitu satu sosok manusia. Beberapa terjemah yang disebutkan memiliki perbedaan dengan terjemah lain. Misalnya dalam terjemah Kemenag kata *Nafsun wāhidah* dalam lima ayat di atas dimaknai dengan diri/jiwa yang satu yang kemudian diberikan keterangan bahwa itu adalah nabi Adam kecuali dalam surat Luqman:28 yang tidak ada keterangan nabi Adam di sana. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Terjemah	Ayat dan Surat
Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) , dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya.	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا..... (النساء: ١)
Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) .	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ..... (الأنعام: ٩٨)

³² Hamam Faizin, “Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana,” [kliksaja.co](https://www.kliksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana/), May 6, 2019, <https://www.kliksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana/>.

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya.	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (الأفراف: ١٨٩).....
Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah).	مَا خَلَقْتُمْ وَلَا نَبِّئْتُمْ إِلَّا كُنُفُسٍ وَاحِدَةٍ (لقمان: ٢٨).....
Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya. ³³	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (الزمر: ٦).....

Tabel 6. Ayat tentang *Nafsun wāhidah* dan Terjemah Versi Kemenag

Perbedaan penerjemahan menunjukkan bahwa ayat yang membicarakan *Nafsun wāhidah* termasuk dalam ayat mutasyabihat. Yang dimaksud mutasyabihat adalah ayat yang penafsirannya sulit karena memiliki kemiripan dengan ayat lain dari segi lafaz maupun makna atau ayat yang zahirnya tidak menunjukkan makna secara langsung. Artinya ayat tersebut maknanya tidak jelas sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih rinci dengan melakukan takwil terhadapnya. Berbeda dengan ayat muhkamat yang sudah jelas maknanya tanpa melakukan penakwilan. Dengan demikian *Nafsun wāhidah* dalam ayat di atas maknanya bisa untuk Adam atau untuk seluruh manusia sebagaimana dalam dua versi terjemah di atas.³⁴

Dilihat dari segi bahasa kata *Nafs* bermakna ruh dan jiwa. Selain itu ia juga dimaknai dengan jasad yaitu badan atau tubuh. Menurut Raharjo kata *nafs* berarti jiwa, diri, pribadi, hidup, hati atau pikiran.³⁵ Sedangkan dalam Lisan Arab, kata *Nafs* digunakan untuk menunjukkan dua arti yaitu *nafs* dalam arti nyawa dan *Nafs* yang mengandung arti dari keseluruhan sesuatu dan hakikatnya menunjuk pada diri pribadi.³⁶ Maka baik terjemah UII maupun terjemah Kemenag, keduanya sudah memaknai kata *nafs* sesuai dengan bahasanya. Dalam terjemah UII kata *nafs* diterjemahkan dengan “*manusia*” karena kata tersebut digunakan untuk membicarakan proses penciptaan manusia. Sehingga al-Qur’an ingin menunjukkan bahwa seluruh manusia memiliki asal usul yang sama meskipun terdiri dari berbagai bangsa, suku dan budaya.

Kata *Nafs* secara lafaz ia berbentuk *muannas* (perempuan) namun pemaknaannya bersifat netral artinya ia bisa bermakna laki-laki ataupun perempuan. Hal inilah yang menimbulkan polemik dalam penafsiran kata *Nafs Wāhidah*. Perbedaan penafsiran terjadi antara mufasir klasik dengan mufasir modern. Mayoritas mufasir klasik seperti al-Ṭabariy, al-Qurṭubi, al-Biqā’i dan lainnya memaknai *Nafsun wāhidah* dengan nabi Adam.³⁷ Sedangkan mufasir modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Buya Hamka dan Quraish Shihab tidak memaknainya dengan nabi Adam. Alasannya bahwa kata *nafs* yang tercantum dalam al-Qur’an tidak satupun yang merujuk pada pengertian nabi Adam.³⁸

Penafsiran al-Ṭabari didasari pada riwayat Muhammad bin al-Husain dari Ahmad bin Mufadhhal dari Asbath dari As-Suddi bahwa ia berkata, Adapun Firman Allah خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ maknanya adalah Adam. Riwayat lain dari Bisyr bin Mu’adz dari Yazid bin Zura’i dari Sa’id dari Qatadah juga mengatakan bahwa maksud dari *Nafsun wāhidah* adalah Adam. Kemudian al-Ṭabari menambahi dalam firman Allah مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ lafaz yang digunakan adalah وَاحِدَةٍ yang berbentuk *muannas* karena mengikuti lafaz yang berbentuk *muannas* pula. Padahal yang dimaksud adalah

³³ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

³⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra’yi : Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.

³⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Pramadina, 1996), 250.

³⁶ Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram Al-Ashari, *Al-Lisan Al-Arab Juz 3* (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968), 119-120.

³⁷ Nasrullah, *Studi Al-Qur’an Dan Hadis Masa Kini*, 1st ed. (Malang: Maknawi, 2020).

³⁸ Siti Zulfa, “Semiotika Tafsir Nafs Wāhidah (Studi Penafsiran Surat. Al-Nisā’[04]: 01, Surat. Al-An’ām[06]: 98, Surat. Al-A’rāf[07]: 198, Surat. Luqmān[31]: 28 Dan Surat. Al-Zumar[39]: 06 Perspektif Roland Barthes)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

min rajulin wāhidin (dari laki-laki yang satu) yaitu Adam.³⁹ Dalam hal ini al-Qurtubi berpendapat bahwa meskipun kata itu redaksinya serupa muannas yaitu kata untuk menunjukkan jenis perempuan, namun ia juga bisa digunakan untuk mudzakar.⁴⁰

Lafaz *Nafsun wāhidah* yang dimaknai Adam mengakibatkan lafaz setelahnya yaitu *وَحَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* dalam surat al-Nisa:1 diartikan dengan Hawa oleh sebagian mufasir. Sehingga pemahaman yang didapat adalah Hawa diciptakan dari Adam. Lebih lanjut beberapa mufasir mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok.⁴¹ Pendapat tersebut diperkuat dengan hadis Rasul SAW berikut:

إِنَّ الْمَرْءَ خَلَقَ مِنْ ضَلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمَهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرْتَهَا طَلَا فِيهَا (رواه مسلم)

“Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dia tidak akan dapat lurus untukmu atas suatu jalan. Jika kamu ingin bersenang-senang dengannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya namun dia tetap bengkok. Dan jika kamu mencoba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patahnya itu adalah talaknya.” (HR. Muslim)⁴²

Pemaknaan Hawa sebagai pasangan Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya tidak hanya berlaku pada ayat 1 surat al-Nisa’. Akan tetapi pemaknaan tersebut juga berlaku pada surat al-A’raf:189 dan surat al-Zumar:6 di mana keduanya memiliki redaksi yang sama terkait penciptaan *Nafsun wāhidah* dan pasangannya.

Al-Marāgiy dalam tafsirnya menyatakan bahwa jumhur ulama sepakat terkait makna *Nafsun wāhidah* yaitu Adam. Namun pada dasarnya, mereka tidak memahaminya dengan benar, melainkan hanya memahaminya secara mutlak bahwa Adam adalah bapak manusia. Ia mengutip pendapat al-Qaffāl yang mengatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah telah menciptakan setiap orang dari satu jiwa. Kemudian Dia menjadikan istri untuknya dari dirinya yaitu sama sebagai manusia dan sejenis. Kemungkinan lain *khiṭāb* dalam ayat ini adalah kaum Quraysy yang hidup pada masa Nabi yaitu keluarga Quṣay. Sehingga maksud *Nafsun wāhidah* di sana adalah Quṣay sendiri.⁴³

Selanjutnya dalam lafaz *مِنْهَا* yang diartikan dari dirinya (Adam) al-Marāgiy lebih memilih pendapat al-Aṣfihāni yang mengatakan bahwa maksud dari lafaz tersebut adalah dari yang sejenis dengannya. Artinya jika Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa juga diciptakan dari tanah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat ar-Rum:21, at-Taubah:128 dan Ali Imran:164.⁴⁴

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَيَجْعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَمِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (ar-Rum:21)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (at-Taubah:128)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada

³⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 350-354.

⁴⁰ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qur’an*, trans. Fathurrahman, Ahmad Hotib, and Nashirul Haq, Jilid V (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)19-22.

⁴¹ Usman Zainuddin, “Pandangan Ahmad Mustafā Al-Marāghī Dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif)” (IAIN Ponorogo, 2017).

⁴² Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ar-Riḍā, Bāb Al-Waṣīyah Bi an-Nisā*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 683.

⁴³ Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 175.

⁴⁴ Al-Marāghī, 176.

mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imran:164)

Menurut al-Aṣḥānī tiga ayat di atas memiliki kesamaan dalam makna dan uslubnya. Maka orang yang sudah membuktikan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sesungguhnya sumber pembuktiannya tidak berasal dari ayat ini. Apabila tidak demikian, maka penafsirannya merupakan pengecualian dari ayat-ayat lain yang sejenis dan memiliki pengertian yang sama.⁴⁵

Sedangkan Muhammad Abduh mengatakan bahwa maksud dari نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (satu jiwa) di sini bukanlah Adam, baik dari redaksinya ataupun maknanya. Menurutnya informasi yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam bersumber dari Taurat yang sudah menjadi keyakinan masyarakat. Sehingga Rasyid Ridha mengasumsikan bahwa mayoritas mufasir yang mengartikan *Nafsun wāḥidah* dengan Adam bukan berangkat dari teks melainkan dari keyakinan yang sudah diterima secara umum. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa maksud *Nafsun wāḥidah* adalah jiwa yang mencakup laki-laki dan perempuan, seperti hewan bersel satu. Ketika ia berkembang, ia akan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Demikianlah yang dinyatakan oleh para peneliti modern, tanpa membandingkannya dengan ayat lainnya.⁴⁶

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh, al-Qāsimi dan ulama kontemporer lainnya memaknai ayat *Nafsun wāḥidah* dengan jenis manusia laki-laki dan perempuan. Jika demikian, ayat ini maksudnya sama dengan surat al-Hujurat:13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Meskipun ayat di atas mengatakan bahwa kejadian manusia itu sama yaitu berasal dari seorang ayah dan ibu. Namun titik tekan dari ayat tersebut berbeda dengan ayat yang membicarakan tentang *Nafs Wāḥidah*. Karena dalam ayat *Nafsun wāḥidah* yang dibicarakan adalah awal mula manusia dan perkembangan mereka dari satu orang yaitu Adam dan pasangannya yaitu Hawa yang diciptakan dari Adam. Sehingga dari mereka lahir laki-laki dan perempuan yang banyak. Belakangan penafsiran ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan di mana perempuan adalah bagian dari laki-laki.⁴⁷

Pemaknaan lain juga ditemukan dalam tafsir al-Azhar, di mana Buya Hamka mengartikan *Nafsun wāḥidah* dengan satu diri. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam surat al-Nisa:1 berikut:

“Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan daripadanya dijadikan-Nya istrinya serta dari keduanya Dia memperkembang-biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah pengawas atas kamu.”⁴⁸

Berdasarkan penerjemahan Buya Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Nafsun wāḥidah* adalah satu diri dan bukan jenis manusia. Maksud satu diri di situ adalah laki-laki bukan perempuan. Selain itu, ia tidak menyebutkan dengan tegas bahwa satu diri itu adalah Adam. Meskipun ia mengakui bahwa mayoritas mufasir memaknainya dengan Adam. Hamka tidak menyatakan sependapat dengan mayoritas mufasir dan juga tidak menolak. Mengenai hal itu ia mengatakan:

“Baik juga kita ketahui, bahwasannya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang daripadanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsir ialah istri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarīr, Ibnu Mundzir dan Ibn Abi Hatim menjelaskan, bahwa Mujāhid memang menafsirkan demikian. Yaitu bahwa diri yang satu itu ialah Adam. Dan Mujāhid menafsirkan, bahwa

⁴⁵ Al-Marāghī, 177.

⁴⁶ Rasyid Ridha and Muhammad Abduh, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Dar al-Manār, n.d.), 323-330.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 313-320.

⁴⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 275.

jodohnya dijadikan daripadanya itu ialah Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam. Ibnu Mundzir Abd bin Humaid menjelaskan lagi, bahwa tulang rusuk Adam itu, ialah tulang rusuk kiri yang di bawah sekali. Menurut riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Abbas, bahwa beliau (Ibnu Abbas) menafsirkan begitu pula. Oleh sebab itu, ahli-ahli tafsir yang datang di belakangpun menurutlah akan jejak langkah ahli-ahli tafsir yang dahulu itu. Belum ada ahli tafsir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal dalam ayat yang ditafsirkan itu sendiri tidaklah ada tersebut, bahwa diri yang satu ini adalah Adam dan istri atau jodoh yang dijadikan daripadanya itu ialah Hawa. Dan tidak tersebut sama sekali tentang tulang rusuk itu.”⁴⁹

Perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan modern terkait *nafsun wāhidah* terletak pada surat al-Nisa:1, al-An’am:98, al-A’raf:189 dan al-Zumar:6. Keempat ayat tersebut sama-sama membicarakan tentang penciptaan manusia dari satu diri dan menjadikan pasangan darinya. Sebaliknya mereka memknai *nafsun wāhidah* dalam surat Luqman:28 dengan makna yang sama yaitu satu diri tanpa menyinggung nama Adam. Karena merupakan bantahan atas ucapan orang musyrik yang meragukan akan adanya hari kiamat. Mereka menganggap bahwa Allah menciptakan manusia bertahap dari nutfah hingga sempurna menjadi satu orang, maka bagaimana bisa Dia membangkitkan kita semua sekaligus padahal kita sangat banyak. Anggapan orang musyrik pada masa itu dibantah dengan ayat ini. Lafaz penciptaan dan pembangkitan dalam ayat tersebut mengandung isyarat akan kuasa Allah. Artinya kekuasaan-Nya dalam menciptakan adalah bukti kekuasaan-Nya dalam membangkitkan.

Beberapa penafsiran di atas apabila dikaitkan dengan *Qur’an Karim dan Terjemah Artinya*, terlihat tim penerjemah cenderung mengikuti kelompok mufasir modern di mana mereka memaknai *Nafsun wāhidah* sesuai dengan teks yang ada tanpa menyertakan keterangan Adam di belakangnya. Selain itu penerjemah secara langsung mengartikan kata *Nafsun wāhidah* dengan manusia atau orang. Sehingga pemahaman yang diperoleh adalah semua manusia berasal dari satu manusia dan bukan berasal dari makhluk hidup lain.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Qur’an Karim dan Terjemah Artinya* menggunakan corak *adabiy-ijtimā’iy* dengan pendekatan bahasa di mana penerjemah menggubakan bahasa yang lugas dalam menerjemahkan ayat. Alasan lain yaitu karena penerjemah lebih mendekati penafsiran dari mufasir modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Quraish Shihab dan Buya Hamka yang menafsirkan al-Qur’an dengan corak *adabiy-ijtimā’iy*. Maksud dari pendekatan bahasa adalah di mana kemunculannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat khususnya mahasiswa UII dalam mempelajari al-Qur’an serta sebagai upaya dalam menyampaikan kandungan al-Qur’an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Qur’an Karim dan Terjemah Artinya menggunakan dua metode terjemah yaitu metode *harfiyyah* dan metode *tafsīriyyah*. Metode terjemah *harfiyyah* digunakan ketika hasil terjemahan memiliki susunan kalimat yang sesuai dengan bahasa sasaran dan tidak keluar dari maksud yang diinginkan bahasa sumber. Sebaliknya, ketika hasil terjemah sulit dipahami atau struktur bahasanya belum sesuai dengan bahasa sasaran maka ayat al-Qur’an diterjemahkan dengan metode terjemah *tafsīriyyah*. Selanjutnya, terjemah al-Qur’an dianggap sebagai tafsir dalam versi terbatas (singkat) sehingga ia memiliki corak (kecenderungan) terjemah. Adapun corak yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur’an yaitu corak *adabiy-ijtimā’iy* karena menggunakan bahasa yang lugas dalam hasil terjemahan. Di samping itu, kehadiran terjemah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat-khususnya mahasiswa UII-dalam mempelajari al-Qur’an serta sebagai upaya dalam menyampaikan kandungan al-Qur’an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

⁴⁹ Hamka, 276.

PENGAKUAN

Artikel ini merupakan bagian inti dari Tugas Akhir penulis. Oleh karena itu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang sudah turut serta berkontribusi dalam kepenulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, Noureldin Mohamed. "Faithfulness in the Translation of the Holy Quran: Revisiting the Skopos Theory." *SAGE Open* 9, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1177/2158244019873013>.
- Al-Ashari, Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram. *Al-Lisan Al-'Arab* Juz 3. Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Translated by Mudzakir. 18th ed. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Al-Qurtubi, Imam. *Tafsīr Al-Qur'an*. Translated by Fathurrahman, Ahmad Hotib, and Nashirul Haq. Jilid V. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirun*. Juz 1. Mesir: Dar al-Hadis, 2012.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*. Jakarta, n.d.
- Ali, Maulana Muhammad; S.A. Syurayuda; Khoirul Imam. *Biografi Muhammad Rasulullah*. Translated by S.A. Syurayuda. Jakarta: SbTuros Pustaka, 2015.
- Anwar, Endang Saeful. "Tafsir, Ta'wil, Terjemah Dan Ruang Lingkup Pembahasannya." *Al-Fath* 3, no. 2 (2009): 203–2019.
- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr Ath Thabari*. Translated by Ahsan Askan. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsīr Bi Al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Dahlan, H. Zaini. *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*. 20th ed. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Faizin, Hamam. "Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana." *kliksaja.co*, May 6, 2019. <https://www.kliksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana/>.
- Febriliyani, Fitri. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Bandung, 2000.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*. Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169–95.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah* 2, no. 2 (2020): 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.
- Hifni, Ali. "Kisah Nabi Yusuf As Dalam Terjemah Alqur'an Jacques Berque Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an Ke dalam Bahasa Prancis." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Husna, Nurul. "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.
- ibn al-Hajjaj, Abu Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ar-Riḍā, Bāb Al-Waṣiyyah Bi an-Nisā*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Khalil, Muhammad Imdad Ilhami. "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks- Teks Tambahan Terjemah Al-Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al-Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

- Kharomen, Agus Imam. "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.
- Malaka, Andi. "Bayani: Jurnal Studi Islam Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 143–57.
- Mawardi, Udi Mufradi, and Siti Nurul Fadilah. "Problematika Terjemah Dan Pemahaman Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85.
- Nasrullah. *Studi Al-Qur'an Dan Hadis Masa Kini*. 1st ed. Malang: Maknawi, 2020.
- Nurbayan, Yayan. "A Semantic Analysis Of Words 'Khalāq, Ja'ala, Bada'a, Shana'a, Fathara' In Revealing The Concept Of Human Creation." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 6, no. 2 (2019): 288–301. <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.13106>.
- — —. "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2019): 710–15. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Pramadina, 1996.
- Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikofufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam." *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol6, No1 (2021): 3.
- Rahmatina, Ikhda, and Rika Astari. "Perbedaan Makna Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia Dan Malaysia Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat." *Insyirah* 3, no. 2 (2020): 133–48.
- RI, Kemenag. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d.
- Ridha, Rasyid, and Muhammad Abduh. *Tafsir Al-Manār*. Kairo: Dar al-Manār, n.d.
- Ross, Alexander. "Stylistic and Semantic Incongruities in the Earliest Purported English Translation of the Qur'an by Alexander Ross" 34 (2017): 119–25.
- Sauqi, Rifa'i, and M. Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Buan Bintang, 1992.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sholihah, Nur Amalia. "Ayat-Ayat Penciptaan Manusia." *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 1–26.
- Sihono, Tri. "Sejarah Al-Qur'an Terbitan UII." <https://fpsc.uui.ac.id>, February 7, 2020. <https://fpsc.uui.ac.id/blog/2020/02/07/sejarah-al-quran-terbitan-uui/>.
- Subagiya, Bahrum, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>.
- Wahyuni, Imelda. "Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Quran Versi Kementerian Agama." *Jurnal AL-MAIYYAH* 9, no. 1 (2016): 87–103.
- Yari, Ameneh, and Sara Zandian. "Adjustments in the Quran Translation Based on Nida and Taber's Model (A Case Study of Three Translations of Az Zariyat Surah)." *Applied Research on English Language* 11, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.22108/are.2021.130075.1766>.
- Zainuddin, Usman. "Pandangan Ahmad Mustafā Al-Marāghī Dan Buya Hamka Tentang Penciptaan Perempuan Dalam Tafsirnya (Studi Komparatif)." IAIN Ponorogo, 2017.
- Zulfa, Siti. "Semiotika Tafsir Nafs Wāhidah (Studi Penafsiran Q.S. Al-Nisā'[04]: 01, Q.S. Al-An'ām[06]: 98, Q.S. Al-A'rāf[07]: 198, Q.S. Luqmān[31]: 28 Dan Q.S. Al-Zumar[39]: 06 Perspektif Roland Barthes)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

